

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



## BABAD MANGKUBUMI



B  
95 982

JR

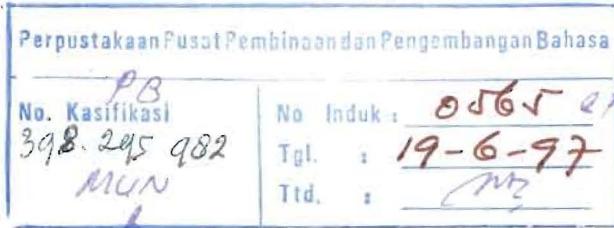
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1997

## KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Babad Mangkubumi* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta,



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1981 dengan judul *Babab Mangkubumi* yang disusun oleh Orang Yogyakarta dalam bahasa Jawa dan Indonesia dan dialihaksarakan oleh Moelyono Sastronyatmo, serta diterjemahkan oleh Moelyono Sastronyatmo.

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujuhan juga kepada Dra. Atika Sja'rani sebagai penyunting dan Sdr. Andrie sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

## UCAPAN TERIMA KASIH

Setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih menyimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Karya sastra tersebut merupakan warisan budaya daerah yang penting dalam kehidupan bangsa. Pengaruh positifnya sejak dahulu telah menimbulkan hasrat serta semangat membangun di dalam masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan atau pesan-pesan tentang perjuangan, latar belakang paham kedaerahan, serta rasa persatuan dan kesatuan yang telah menjadi ciri kehidupan bangsa Indonesia yang diporak-porandakan oleh penjajah dengan politik memecahbelahnya dipaparkan pada kisah dalam buku ini.

Pada masa sekarang ini penyampaian pesan dan pengalaman pada masa lampau dapat dijadikan cermin bagi generasi penerus bangsa agar tidak mengulangi kesalahan yang telah dibuat oleh generasi sebelumnya.

Saya mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penggarapan cerita ini,

khususnya kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dan Dra. Atikah Sja'rani, Pemimpin Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah beserta staf yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk menyusun cerita yang bersumber dari buku "Babad Mangkubumi" serta menyediakan dana sesuai dengan anggaran yang berlaku (tahun anggaran 1996/1997). Tanpa harus berpanjang kata, jelaslah bahwa tanggung jawab akhir atas rancangan umum cerita ini serta cacat dan kekurangannya ada pada penulis.

Jakarta, 11 Juli 1996'

Penulis

## **DAFTAR ISI**

Halaman

|                                       |            |
|---------------------------------------|------------|
| KATA PENGANTAR .....                  | iii        |
| UCAPAN TERIMA KASIH .....             | v          |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>               | <b>vii</b> |
| <br>                                  |            |
| 1. Tejawati Menjadi Selir Raja .....  | 1          |
| 2. Lahirnya Pangeran Mangkubumi ..... | 11         |
| 3. Belanda Tukang Adu Domba .....     | 16         |
| 4. Lahirnya Mas Said .....            | 21         |
| 5. Pasukan Tiji Tibeh .....           | 31         |
| 6. Kesultanan Yogyakarta .....        | 38         |
| 7. Sultan Hamengku Buwana II .....    | 45         |

## 1. TEJAWATI MENJADI SELIR RAJA

Di Desa Kepundung, seorang gadis tinggal bersama orang tuanya. Mereka hidup sederhana sebagai keluarga petani. Gadis itu bernama Tejawati. Dia anak satu-satunya dari petani yang bernama Pak Kromo.

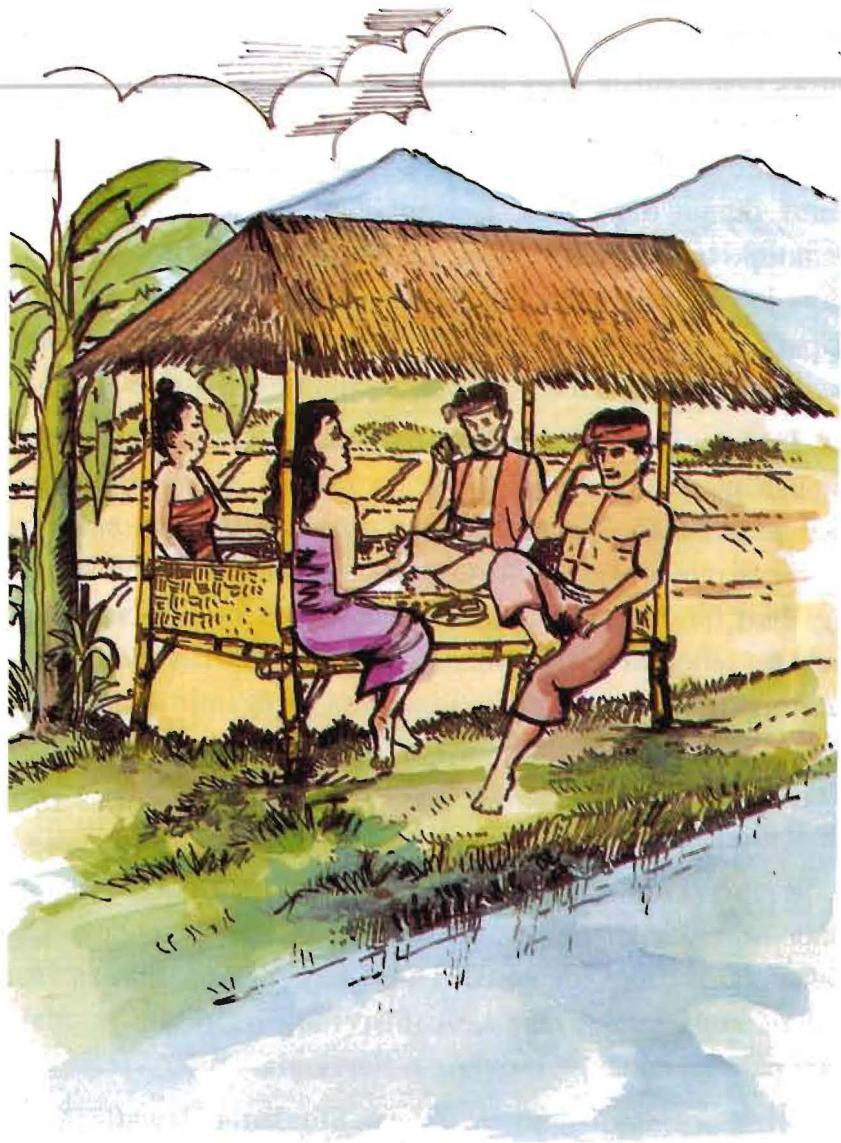
Di desanya dia adalah gadis yang paling cantik. Kulitnya halus dan rambutnya hitam panjang. Tejawati adalah seorang gadis yang lembut. Tutur katanya selalu halus. Dia tidak pernah melawan atau bersikap kasar kepada orang tuanya. Dia selalu takut jika dapat melaksanakan perintah orang tuanya. Kebaikan hati Tejawati terpancar pada wajahnya yang cantik itu. Pak Kromo danistrinya sangat menyayangi Tejawati.

Setiap pagi Pak Kromo danistrinya pergi ke sawah. Sawahnya tidak begitu luas. Tanaman padi di petak sawah itu terlihat subur. Pada pematang sawah ditanam sayur-sayuran, antara lain kacang panjang, kecipir, kara, cabe. Mereka dengan tekun memelihara tanaman yang ada. Apa yang diberi Tuhan dijaga dan dirawat dengan baik oleh mereka. Puji syukur selalu mereka panjatkan kehadiran-Nya. Kalau tidak

mensyukuri apa yang ada, kita tidak akan dapat menikmati kehidupan ini dengan tenang. Itu adalah hal yang selalu dikatakan oleh Pak Kromo kepadaistrinya.

Di sebelah sawah Pak Kromo terdapat petak sawah Pak Bejo. Pak Kromo dan Pak Bejo bertetangga di Desa Kepundung. Pak Bejo mempunyai anak laki-laki bernama Wongso. Sejak Wongso kecil kedua tetangga itu telah bersepakat untuk menjodohkan anaknya. Wongso dijodohkan dengan Tejawati. Ketika kedua anak tersebut dewasa, Pak Kromo dan Pak Bejo akan melaksanakan perhelatan kedua anaknya. Pak Bejo mengusulkan pesta pernikahan setelah panen padi selesai. Pak Kromo menyetujui usul Pak Bejo. Harapan dan doa yang selalu dimintakan kepada Tuhan adalah agar anaknya mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin.

Ketika musim panen tiba masyarakat Desa Kepundung sibuk dengan pekerjaannya. Hampir seluruh penduduk desa berada di sawah. Mereka bergotong-royong memanen padi. Petak-petak sawah di panen secara bersama-sama. Saat ini petak sawah Pak Carik, berikutnya petak sawah Pak Salman. Demikianlah kalau pekerjaan dilakukan dengan cara bergotong-royong, akan cepat selesai. Padi yang sudah dipanen dijemur di jalan desa. Jika waktu panen tiba, di seluruh desa akan terlihat padi yang dijemur. Berhari-hari padi dijemur hingga kering. Setelah kering ada yang ditumbuk dijadikan beras dan ada yang dijual dalam bentuk gabah. Saat itu masyarakat Desa Kepundung menjadi kaya. Mereka mengadakan perhelatan. Ada yang melaksanakan khitanan, ada yang melaksanakan perkawinan.



*Pak Kromo dan istrinya, Tejawati, dan Wongso beristirahat di dangau tengah sawah*

Keluarga Pak Bejo dan Pak Kromo tidak berbeda dengan penduduk Desa Kepundung lainnya. Mereka telah bersepakat untuk menikahkan anak mereka setelah musim panen selesai. Mereka mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk menikahkan anaknya tersebut. Beberapa pohon bambu ditebang untuk dibuat tiang teratak. Daun-daun nipah dianyam untuk penutup teratak. Istri Pak Kromo mulai mengumpulkan kayu-kayu yang akan digunakan untuk memasak. Peralatan dapur dipinjam dari tetangga. Tejawati menghubungi dukun pengantin. Wongso membantu meminjam tikar dari tetangga.

Tiga hari menjelang hari pernikahan, Tejawati berpuasa supaya pancaran cahaya kesucian tampak di wajahnya pada saat pernikahan. Badannya juga diberi lulur agar pada saat pernikahannya nanti kulitnya cemerlang seperti bulan. Selama tiga hari itu, Tejawati tidak diperbolehkan keluar dari rumah. Sehari sebelum pernikahan, pengantin dirias dan diarak keliling desa. Setelah berkeliling desa, pengantin akan dibawa ke makam leluhur yang berada di pinggir desa. Di makam tersebut akan dilaksanakan upacara kirim doa kepada leluhur yang telah meninggal.

Pada waktu itu, arak-arakan pengantin bertemu dengan Raja Mangku Rat IV yang sedang meninjau ke desa-desa. Kebetulan, Raja melewati Desa Kepundung. Beliau naik seekor kuda hitam yang berkulit cerah. Pengiringnya adalah para pangeran dan prajurit istana Surakarta.

"Hei! Minggir-minggir, Raja Surakarta lewat!" teriak prajurit istana yang berjalan di depan Raja Surakarta.

"Prajurit, ada apa?" tanya Raja.

"Ada arak-arakan pengantin, Tuan," jawab prajurit istana itu.

"Yang mana pengantinnya?" tanya Raja.

"Itu, Tuan, yang berada di dalam tandu," kata prajurit istana sambil menunjukkan tandu pengantin yang terletak di tanah.

Tejawati berada di dalam tandu yang diletakkan di tanah oleh pengusungnya. Tandu itu tidak tertutup oleh kelambu atau tirai apa pun. Tandu itu terbuat dari batang-batang bambu yang saling melintang sehingga dapat diduduki oleh pengantin. Kepala Tejawati tertunduk dalam. Dia tidak berani memandang iring-iringan raja yang lewat. Wajah Tejawati pucat ketakutan. Namun, kecantikannya masih memancar dari wajah yang pucat tersebut. Tangannya ditangkupkan di pangkuannya, dari telapak tangannya mengucur keringat dingin. Teman-temannya berjongkok di sekitar tandu. Kepala mereka tertunduk. Pada waktu itu tak seorangpun yang berani menatap Raja. Seorang rakyat tidak akan kuat menatap wajah Raja. Jika dia berani menatap Raja akan mengalami mala-petaka.

Ketika Raja sampai di depan tandu pengantin, langkahnya agak terhenti. Raja terpesona akan kecantikan Tejawati.

"Wanita itu cantik sekali. Dia memancarkan sinar ke-agungan. Kelak dia akan melahirkan anak yang akan menjadi raja yang terkenal," pikir Raja.

Setelah iring-iringan Raja lewat, arak-arakan pengantin kembali berjalan. Setelah mengadakan upacara kirim doa selesai, arak-arakan itu pulang ke rumah pengantin. Pemuda-

pemuda yang memanggul pengantin beristirahat sambil menunggu datangnya hidangan makan siang. Mereka bersenda-gurau dan mengatakan kapan kesempatan seperti ini terjadi pada mereka.

Pada sore hari, pemuda-pemuda membuat dekorasi, menata kursi, dan memasang teratak di halaman. Teman Tejawati berkumpul menghias kamar pengantin. Beberapa gadis merangkai bunga melati untuk hiasan pengantin. Para ibu membantu memasak di dapur. Mereka menyiapkan makanan untuk tamu yang akan datang pada malam hari. Kesibukan ada di mana-mana. Suara kegembiraan bergema di sekitar rumah Tejawati.

Setelah melihat Tejawati, perasaan Raja Mangku Rat IV tidak tenteram. Dia ingin menjadikan Tejawati sebagai istri-nya. Kecantikan Tejawati selalu membayangi Raja Mangku Rat IV. Akhirnya, Raja berganti pakaian seperti seorang pengemis. Dia akan menjumpai orang tua Tejawati. Raja akan berusaha meminta Tejawati dengan baik-baik. Dengan diam-diam Raja keluar dari istana menuju ke Desa Kepundung. Penjaga pintu istana kebingungan melihat seorang pengemis keluar dari istana. Raja terus berjalan tanpa mempedulikan penjaga pintu istana yang kebingungan. Dia menuju arah Desa Kepundung.

Hari menjelang sore. Di jalan menuju ke rumah Tejawati terlihat ramai. Anak-anak berlarian, pemuda-pemuda ada yang bergerombol, pedagang-pedagang menawarkan dagangan, dan anak gadis berjalan hilir-mudik. Pedagang-pedagang itu datang dari desa-desa tetangga. Berbagai penganagan dijajakan oleh pedagang tersebut.

Orang-orang sibuk dengan urusannya masing-masing. Tidak ada yang memperhatikan pengemis. Penduduk larut dengan keramaian yang tiba-tiba muncul. Pengemis tersebut berjalan ke rumah Tejawati. Dia duduk di bangku yang berada di halaman rumah Tejawati. Matanya menatap orang-orang yang bekerja di sekitarnya. Setelah puas mengamati kesibukan yang terjadi, dia berdiri dan berjalan ke arah rumah pengantin wanita. Pak Kromo, Ayah Tejawati, sedang berada di beranda. Dia melihat orang memasang janur pada tiang teratak. Pengemis mendekati Pak Kromo dan berbicara kepadanya.

"Permisi, Pak!"

"Hei, ada pengemis di sini. Sana pergi!" kata Pak Kromo.

"Saya mau minta, Pak!" kata pengemis itu.

"Di sini semua orang bekerja, bukan meminta-minta," kata Pak Kromo.

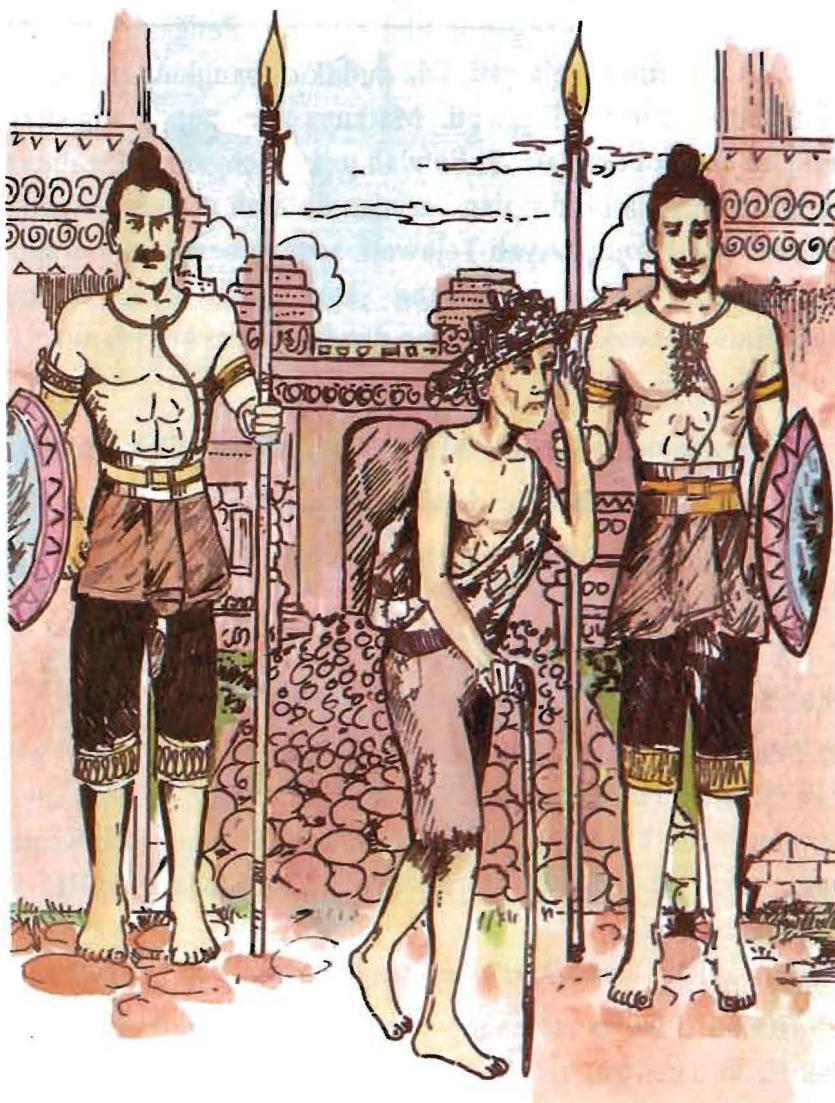
"Kalau diperkenankan, saya mau minta, Pak!" kata pengemis dengan wajah yang menyebalkan.

"Pergilah ke dapur! Di sana kamu akan diberi makan," kata Pak Kromo. Di dalam hati Pak Kromo merasa kasihan pada pengemis itu. Mungkin pengemis itu sangat lapar. Pak Kromo tidak tahu kalau pengemis itu adalah Raja Mangku Rat IV yang menyamar.

"Saya tidak lapar, Pak!" kata pengemis itu.

"Kalau tidak lapar, mengapa mengemis seperti itu?" kata Pak Kromo dengan kesal.

"Saya tidak minta makan, tetapi minta pengantin wanita," jawab pengemis itu.



*Seorang pengemis keluar dari istana. Penjaga pintu  
kebingungan melihat pengemis itu.*

Pak Kromo terkejut mendengar permintaan pengemis tersebut. Pak Kromo merasa marah karena permintaan itu tidak masuk akal.

"Pergi sana! Aneh-aneh saja permintaanmu," usir Pak Kromo.

"Permintaan saya belum Bapak jawab," kata pengemis itu.

"Pengemis tidak tahu diri! Saya sedang repot mengurus perlengkapan untuk pernikahan anak saya. Ayo pergi! Jangan ganggu saya," teriak Pak Kromo.

Orang-orang yang bekerja menghentikan kegiatannya. mereka ingin tahu mengapa Pak Kromo marah. Mereka terkejut dan heran mendengar permintaan pengemis. Tidak pernah ada pengemis yang meminta pengantin perempuan. Pengemis itu tidak mau pergi dari tempatnya. Dia menatap Pak Kromo. Dia menunggu jawaban dari Pak Kromo. Pak Kromo marah melihat pengemis tidak mau pergi.

"Kalau kamu dapat mengabulkan permintaan saya, kamu boleh meminta pengantin wanita," kata Pak Kromo.

"Apa permintaan Bapak?" tanya pengemis.

"Jika hari ini juga kamu dapat menjemput anak saya dengan tandu yang biasa dinaiki raja, permintaanmu saya kabulkan," ucap Pak Kromo terengah-engah karena kesabarannya habis.

"Kalau hanya minta jemputan dengan tandu raja, mudah. Mengapa hal seperti itu dipersulit. Permisi, izinkan saya mengambil tandu raja" jawab pengemis.

Sanak-saudara dan tetangga Pak Kromo terkejut mendengar hal tersebut. Keluarga pengantin pria dipanggil dan dijelaskan masalah yang sedang terjadi. Wongso dan Tejawati pasrah menunggu peristiwa yang akan terjadi.

Pengemis yang sebetulnya adalah Raja Mangku Rat IV kembali ke istana. Dia mengutus Patih untuk menjemput Tejawati dengan tandu raja ke istana. Patih dan beberapa prajurit segera berangkat ke Desa Kepundung. Sampai di rumah Tejawati sudah menjelang magrib. Keluarga pengantin pria berkumpul, juga tetangga-tetangga yang lain. Patih menjelaskan keinginan Raja untuk memperistri Tejawati. Dikatakan juga oleh Patih bahwa pengantin pria diharapkan memilih wanita lain pengganti Tejawati. Pengantin pria juga diberi hadiah sekantung emas. Wongso dan keluarganya menerima keputusan tersebut. Kata Raja harus dipatuhi.

Akhirnya, Tejawati dibawa ke istana Surakarta. Dia menjadi salah satu selir dari Raja Mangku Rat IV. Selir Raja banyak, tidak hanya Tejawati. Pada waktu itu, seorang Raja yang mempunyai selir banyak akan terkenal. Orang tua Tejawati merasa bahagia. Di Desa Kepundung ada warga yang menjadi istri raja walaupun hanya menjadi selir. Martabat rakyat Desa Kepundung terangkat.

Pada waktu akan berangkat ke istana, Tejawati memohon kepada Patih agar diperkenankan membawa satu temannya ke istana. Permintaan itu dikabulkan oleh Patih. Dengan diiringi doa dari seluruh Desa Kepundung, Tejawati berangkat ke istana. Dia memasuki kehidupan yang berbeda keadaannya dengan Desa Kepundung. Dunia baru dijalani oleh Tejawati.

## 2. LAHIRNYA PANGERAN MANGKUBUMI

Tejawati sudah tinggal di istana. Dia menjadi salah satu selir Raja Mangku Rat IV. Selir raja banyak. Mereka mempunyai kamar sendiri. Pelayan istana sangat banyak karena harus melayani selir-selir raja. Setiap selir yang masuk istana diberi nama baru. Demikian juga dengan Tejawati. Dia diberi nama Bendara Mas Ayu Tejawati. Hidupnya tidak bebas lagi seperti pada waktu tinggal di Desa Kepundung. Tejawati bukan gadis desa yang bertelanjang kaki. Dia adalah putri istana. Setiap hari dilayani oleh dayang-dayang, dari bangun tidur sampai mau tidur lagi selalu dilayani oleh dayang-dayang istana. Pada waktu di desa dia selalu dapat melakukan sesuatu sekehendak dirinya. Di istana Tejawati tidak dapat bersikap demikian. Sudah ada aturan-aturan khusus yang harus dipatuhi. Berbicara ada aturannya, makan, minum, dan melangkah pun ada aturannya. Pada awalnya, Tejawati merasa tersiksa. Dia seperti dikurung di dalam penjara. Setiap hari Tejawati menangis. Setiap hari ada saja kesalahan yang diperbuat oleh Tejawati. Tidak dapat dengan

cepat Tejawati menyesuaikan diri. Perlu banyak hari untuk dapat mengikuti peraturan yang ada di istana. Untung Tejawati mengajak teman dari Desa Kepundung. Teman itu menjadi sahabat berbagi duka di istana. Ia bernama si Rumi. Setiap hari Rumi menenangkan dan menghibur hati Tejawati. Akhirnya, Tejawati dapat menyesuaikan diri. Dia dapat menikmati kehidupan istana yang penuh kemewahan. Setiap hari makan enak, berpakaian bagus, dan bercanda-ria bersama selir-selir lainnya. Hidup terasa menyenangkan. Kadang-kadang, Tejawati rindu akan Desa Kepundung.

Setelah beberapa waktu menjadi selir Raja Mangku Rat IV, Tejawati hamil. Kehamilan tersebut sangat ditunggunya. Ia sudah mulai bosan dengan keadaannya sekarang. Tejawati ingin mempunyai kesibukan. Mungkin dengan mempunyai anak, Tejawati akan sibuk. Kehamilannya tidak menunjukkan kelainan. Ia normal dan sehat. Tejawati tidak manja seperti perempuan lainnya. Hidup di desa dahulu telah mengajarkan padanya agar dapat menerima apa adanya. Orang tuanya selalu memberikan nasihat agar dapat hidup pasrah. Jadi, ketika dia hamil tidak minta yang aneh-aneh. Setiap hari Tejawati berdoa agar hidupnya selamat.

"Ya, Tuhan! Mudah-mudahan anakku menjadi orang yang berguna di dalam kehidupan ini," doanya selalu.

Jika Tejawati rindu pada orang tuanya, dijemputlah Pak Kromo dan istri dari Desa Kepundung. Pak Kromo dan istri akan menceritakan kehidupan masyarakat Desa Kepundung kepada Tejawati. Semalam Pak Kromo akan bercerita, Istri Pak Kromo menimpali cerita suaminya sambil memijit kaki

Tejawati. Tejawati akan mendengarkan cerita Pak Kromo dengan serius. Kerinduan Tejawati terhadap kampung halaman terobati dengan kedatangan orang tuanya.

Tejawati menyempatkan diri berjalan-jalan di taman istana. Dia selalu bersikap baik kepada siapa saja yang ditemuinya. Tingkah lakunya selalu ia jaga dengan baik. Menurutnya, tingkah laku yang baik akan menurun pada bayi yang dikandungnya.

Pada suatu malam, Tejawati merasa sakit tidak karuan. Dia menyuruh Rumi memanggil Pak Kromo danistrinya. Sementara dayang yang lain disuruhnya memanggil paraji istana. Menjelang subuh, lahirlah bayi laki-laki yang sehat dan kuat. Tangisnya melengking memecah udara pagi. Dengan doa, disambutnya bayi lelaki itu dalam pelukannya. Air mata kebahagiaan menitik pada pipinya. Rasa syukur dia panjatkan ke hadirat Tuhan. Pak Kromo dan istrinya senang sekali mendapat cucu laki-laki.

Bayi itu diberi nama Pangeran Mangkubumi. Dia adalah anak yang ke-21 dari Raja Mangku Rat IV. Seluruh putra Raja Mangku Rat IV berjumlah 42 orang. Begitu banyaknya sehingga Raja Mangku Rat IV tidak begitu hafal dengan watak putra-putranya. Hal tersebut menimbulkan perpecahan antara ayah dan anaknya.

Pangeran Mangkubumi tumbuh dilingkungi kasih sayang. Ibunya menjaga dengan baik. Makanan dan minuman semua yang mengurus adalah Tejawati. Walaupun ada dayang-dayang, Tejawati tetap melakukan pekerjaan untuk anaknya. Pangeran Mangkubumi tumbuh menjadi pemuda yang perkasa



*Tejawati hamil besar. Dia berjalan-jalan di taman diikuti oleh Si Rumi. Bunga-bunga tampak sedang berkembang di taman istana.*

dan berwajah tampan. Tejawati bangga terhadap putranya. Dia mengikuti pertumbuhan putranya dari hari ke hari.

### **3. BELANDA TUKANG ADU DOMBA**

Sepeninggal Sultan Agung sebagai Raja Mataram, keadaan istana menjadi kacau. Perang saudara terjadi terus-menerus. Perang terjadi untuk memperebutkan takhta. Pada waktu itu Belanda datang ikut mencampuri urusan istana. Belanda sengaja memecah-belah keadaan di dalam istana. Hal itu dimaksudkan agar tidak ada persatuan di dalam Kerajaan Mataram. Kalau semua bersatu, Belanda akan mengalami kesulitan.

Raja Mangku Rat IV adalah keturunan dari Sultan Agung. Dia mempunyai putra 42 orang. Anak sejumlah itu didapat dari beberapa selir yang dimiliki oleh Mangku Rat IV. Anak-anak tersebut memperebutkan takhta kerajaan walaupun Mangku Rat IV masih menjadi raja. Mangku Rat IV merasa sedih melihat tingkah laku anaknya. Dia merasa tidak dapat mendidik anak dengan baik. Namun, tidak semua anak berwatak serakah dan mau menang sendiri. Anak tersebut adalah putra sulungnya. Dia bernama Pangeran Ario Mangkunegara. Raja mengangkat Pangeran Ario menjadi penggantinya. Anak tersebut mampu mengendalikan kerajaan dibandingkan putra-putra lainnya.

Pengangkatan Pangeran Ario Mangkunegara sebagai pengganti Raja Mangku Rat IV tentu menimbulkan perasaan iri kepada putra-putra yang lain. Salah satunya adalah Pangeran Anom Hamangkunegara. Pangeran Anom adalah putra ke-10 dari Mangku Rat IV. Pangeran Anom bersahabat dengan Belanda. Belanda mengetahui perasaan Pangeran Anom. Belanda tahu bahwa Pangeran Anom tidak menyukai pengangkatan Pangeran Ario menjadi raja. Dia menganggap Pangeran Ario mengancam ayahanda Raja Mangku Rat IV. Dia bercerita kepada Belanda bahwa Pangeran Ario tidak menyukai Belanda. Belanda dianggap selalu merasa yang paling berkuasa, turut campur urusan istana, dan sewenang-wenang kepada rakyat kecil. Belanda merasa kesal terhadap Pangeran Ario.

Pemerintahan Pangeran Ario tidak jauh berbeda dengan pemerintahan ayahnya. Dahulu, ayahnya masih menjalin hubungan dengan Belanda. Hubungan itu tidak begitu akrab, hanya sebatas hubungan dagang. Sekarang Pangeran Ario tidak mau diajak kerja sama dengan Belanda apalagi berdagang. Belanda selalu mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Rakyat yang menjadi korban. Pangeran Ario memutuskan untuk tidak melibatkan Belanda dengan urusan istana. Hal itu meresahkan Belanda. Mereka lalu mencari akal agar dapat menyingkirkan Pangeran Ario dari takhtanya. Belanda lalu menghubungi Pangeran Anom untuk bekerja sama menggulingkan Pangeran Ario.

Pada waktu itu Mangku Rat IV masih hidup dan tinggal di istana. Dia sudah tidak ikut campur dalam urusan pemerintahan.

Kadang-kadang, dia memberi nasihat kepada Pangeran Ario jika ada hal-hal yang bertentangan dengan pola budaya pemerintahan Mataram. Pangeran Ario sering menceritakan masalah-masalah yang sedang ditanganinya kepada Mangku Rat IV. Hubungan ayah dan anak begitu harmonis. Namun, keadaan seperti itu tidak berlangsung lama. Belanda beserta Pangeran Anom berusaha menyebar isu yang menjatuhkan Pangeran Ario dari takhta. Pangeran Anom menceritakan kepada setiap kerabat istana mengenai rencana Pangeran Ario yang akan membunuh ayahandanya. Mangku Rat IV sangat marah mendengar hal itu. Mangku Rat IV harus dibunuh karena mengganggu jalannya pemerintahan. Kata Pangeran Anom itu didengar oleh seluruh kerabat istana. Tentu saja, kerabat istana banyak yang marah terhadap Pangeran Ario.

"Pangeran Ario Mangkunegara tidak pantas menjadi raja, dia anak yang durhaka," kata salah satu kerabat istana di suatu perjamuan.

"Ya, Ayahanda! Keselamatan paduka terancam. lebih baik Pangeran Ario diganti dengan Pangeran Anom," kata putra-putra Mangku Rat IV.

Mangku Rat IV merasa bingung mendengar semua perkataan tersebut. Belanda juga menambah kebingungannya. Belanda menjelek-jelekkkan Pangeran Ario yang tidak mau bekerja sama dengannya. Pemerintah Belanda tidak menyukai raja yang tidak dapat diajak bekerja sama.

"Orang seperti Pangeran Ario tidak berguna! Dia tidak mendukung Pemerintah Belanda. Dia adalah musuh Kerajaan Mataram dan Kerajaan Belanda. Sebaiknya dibuang saja ke

Srilanka apalagi dia akan membunuh ayahnya. Anak durhaka tidak pantas hidup di dekat keluarganya. Kalau tidak dibuang, dia akan mempengaruhi saudara-saudaranya yang lain," kata Belanda memanas-manasi Mangku Rat IV.

Akhirnya, karena hasutan Belanda, Pangeran Ario dihukum buang ke Srilanka. Dia harus meninggalkan istri, keluarga, dan kerajaannya. Pada waktu itu istri Pangeran Ario Mangkunegara sedang hamil tua. Dia tidak akan dapat menunggu anaknya lahir di dunia. Hatinya sedih sekali. Sebelum dikirim ke Srilanka, dia sempat berpesan kepada istrinya.

"Adinda! Titip anakku. Kelak, jika bayi ini lahir dan dewasa, ceritakanlah kehebatan ayahnya dalam menghadapi fitnah dan dalam menghadapi Belanda. Pemerintah penjajah itu yang membuat perang antara saudara. Belanda yang membuat surutnya kebesaran nama Kerajaan Mataram," kata Pangeran Ario kepada istrinya.

"Saya ikut Kanda Pangeran saja," kata istri Pangeran Ario sambil menangis di pangkuan Pangeran Ario.

"Jangan, Adinda! Nanti tidak akan ada yang dapat melanjutkan cita-cita dan harapanku. Bertahanlah demi bayi dan harapanku. Kamu harus berjuang untuk hidup tanpa diriku. Mudah-mudahan, dia menjadi pemimpin besar bagi rakyat Mataram. Berjanjilah padaku untuk menjaga anak kita," bujuk Pangeran Ario kepada istrinya.

Pangeran Ario berangkat ke Srilanka diiringi cucuran air mata istrinya. Kalau tidak ingat pesan suaminya, istri Pangeran Ario akan memaksa ikut suaminya. Pesan suaminya

membuat istri Pangeran Ario tegar mengantar kepergian suaminya itu.

Pangeran Anom menggantikan kedudukan Pangeran Ario sebagai raja. Belanda dapat berbuat sekehendak hatinya. Belanda semakin sewenang-wenang tindakannya. Belanda semakin serakah mengeruk kekayaan bumi Mataram.

Mangku Rat IV merasakan ketidakberesan dalam pemerintahan Pangeran Anom. Dia melihat Belanda berbuat semaunya. Sepertinya, Belanda yang memegang kendali pemerintahan. Pangeran Anom hanya dijadikan boneka. Mangku Rat IV akhirnya sadar. Anaknya, Pangeran Ario, telah difitnah oleh Pangeran Anom dan Belanda. Mereka bekerja sama untuk menyingkirkan Pangeran Ario. Selama ini, Pangeran Ario tetap teguh tidak menjalin kerja sama dengan Belanda. Pangeran Ario sadar bahwa kerja sama itu tidak akan menguntungkan kerajaan. Rakyat akan menjadi korban karena harus menyertorkan upeti yang besar. Rakyat juga harus menjual hasil bumi mereka kepada Belanda dengan harga murah. Hal tersebut yang selalu ditentang oleh Pangeran Ario. Sekarang Pangeran Ario sudah tersingkir. Pangeran Anom menjadi boneka Belanda. Rakyat menjadi korban. Mangku Rat IV merasa sedih mengingat nasib anaknya yang dibuang ke Srilanka. Keserakahan dan hasutan Belanda membuat seorang adik tega menyingkirkan kakaknya.

#### **4. LAHIRNYA MAS SAID**

Setelah Pangeran Ario Mangkunegara dikirim ke Srilanka, istrinya tinggal sendiri di istana. Dia sangat berduka, tanpa suami dan tanpa teman yang mendukung keberadaannya. Kerabat istana mencemooh keadaan dirinya. Dia sering dicaci maki. Namun, dia selalu mengingat pesan suaminya agar melahirkan bayi dengan selamat dan membesarkannya dengan baik. Kelak bayi itu dewasa dapat melanjutkan harapan suaminya. Dia tidak peduli cemoohan kerabat istana. Telinganya ditulikan dari suara-suara yang menyakitkan hatinya. Dia selalu menanggapi dengan senyuman atas cemoohan itu. Tidak ada yang dapat menggoyahkan kemauannya. Pesan suaminya selalu terngiang di telinganya. Dia merasa suaminya selalu mendampinginya. Dia tabah dan kuat menghadapi kecaman-kecaman yang datang dari kerabat istana.

Ketika pemerintahan Pangeran Anom berjalan beberapa waktu, terlihatlah kecurangan-kecurangan dalam pemerintahannya. Istri Pangeran Ario akhirnya tahu bahwa suaminya difitnah oleh Pangeran Anom. Semula Mangku Rat IV tidak senang melihat istri Pangeran Ario. Namun, setelah Mangku

Rat IV mengetahui bahwa Pangeran Ario difitnah, kasih sayangnya tumpah pada menantu dan cucu yang akan lahir. Segala keperluan istri Pangeran Ario dicukupi seakan Pangeran Ario datang kembali ke istana. Mangku Rat IV ingin menghapus kesalahannya kepada anaknya. Dia selalu memperhatikan menantunya dengan seksama. Dia memilih dan melihat terlebih dahulu makanan atau minuman yang akan disantap oleh istri Pangeran Ario. Mangku Rat IV takut jika sampai istri Pangeran Ario diracun orang. Penjagaan Mangku Rat IV kepada calon cucunya begitu ketat. Setiap hari Mangku Rat IV bercakap-cakap mengenai kesehatan istri Pangeran Ario dan bayi yang ada dalam kandungan. Istri Pangeran Ario duduk di dekat kaki Mangku Rat IV menjawab pertanyaan yang dilontarkan mertuanya itu. Dayang-dayang ada yang tersenyum geli melihat kelakuan Mangku Rat IV itu. Cerita-cerita kepahlawanan leluhur Mangku Rat IV diceritakan kepada istri Pangeran Ario. Mangku Rat IV berharap bayi itu nanti dapat meniru kepahlawanan leluhurnya. Setiap pagi ketika santap pagi, Mangku Rat IV selalu bercerita mengenai cuaca hari itu, serta tentang tanaman yang ada di taman istana. Hal-hal yang ringan dan tidak menimbulkan masalah yang selalu mereka bicarakan. Mangku Rat IV tidak ingin melihat menantunya sedih mengingat suaminya. Jika menantunya terlihat sedih, dihiburnya dengan cerita mengenai kehebatan dan kebaikan Pangeran Ario. Hal-hal yang lucu ketika Pangeran Ario masih kecil diceritakan oleh Mangku Rat IV. Akhirnya, istri Pangeran Ario terhibur dan tidak merasa sedih lagi.

Hari berganti hari. Suatu malam, perut istri Pangeran Ario terasa sakit. Mangku Rat IV terbangun dari tidurnya, seakan ikut merasakan sakit yang dirasakan menantunya. Dia menuju

ke kamar menantunya. Dia melihat kesibukan yang terjadi di kamar itu. Air matanya mengucur dengan deras. Dia ingat anaknya, Pangeran Ario. Terasa ada batu besar yang menghimpit dadanya. Kesedihan itu begitu menyakitkan hatinya. Dia merasa bersalah. Dia berdoa untuk keselamatan cucunya. Dengan ditunggui Mangku Rat IV, lahirlah putra Ario Mangkunegara. Seorang bayi laki-laki bertubuh sehat dan sempurna. Kulitnya bercahaya, tidak ada kotoran yang melekat pada tubuhnya. Ketika lahir matanya langsung membuka, menatap dunia. Bola matanya hitam, jernih, dan cemerlang. Tangisnya melengking memecah keheningan malam seakan protes terhadap ketidakadilan yang menimpa dirinya. Ayahnya tidak dapat melihat kehadiran putranya. Tidak dapat melihat wajahnya, tidak dapat memberi nama padanya.

Setelah dimandikan oleh paraji istana, terlihat sinar yang memancar dari kulitnya. Ada tanda-tanda bahwa bayi itu akan menjadi pemimpin besar dan terkenal, disegani lawan dan kawan. Bayi itu diberi pakaian, dan diserahkan kepada Mangku Rat IV.

"Cucuku! Kamu kuberi nama Said. Said itu bermakna 'aksi'. Kamu telah menjadi saksi bahwa ayahmu difitnah dan disengsarakan. Suatu saat kamu pasti dapat meneruskan cita-cita ayahmu. Aku tidak ingin kamu dendam, bersifat iri dan dengki seperti putra-putraku yang banyak itu. Kamu akan kudidik sendiri, kudidik dengan caraku, tidak ada yang boleh merusak pribadimu, nanti!" kata Mangku Rat IV sambil berlirangan air mata mengenang putra sulungnya.

Pangeran Anom Hamangkunegara, yang bergelar Paku Buwana II, mendengar kelahiran Mas Said. Pada waktu itu beliau tidak berpikir bahwa kelak jika bayi itu dewasa dapat membahayakan kedudukannya. Dia merasa berhasil mencapai keinginannya. Paku Buwana II terlena dalam kedudukannya. Dia tidak perlu berpikir banyak dalam menjalankan pemerintahannya. Belanda sudah mengatur semua urusan yang akan dilakukannya. Dia hanya tinggal melaksanakan apa yang sudah ditentukan oleh Belanda. Hidup itu mudah kalau mau berkompromi dengan Belanda. Banyak kenikmatan yang dapat dirasakan oleh Paku Buwana II. Banyak upeti yang seharusnya masuk ke kas istana diminta oleh Belanda. Paku Buwana II tidak menyadari hal tersebut. Dia hanya memikirkan dirinya sendiri. Nasib rakyat tidak pernah dipikirkan. Pembangunan untuk kepentingan rakyat tidak pernah dilaksanakan. Paku Buwana II hanya membangun sarana untuk kepentingan orang Belanda. Pesta pora dilaksanakan setiap malam dengan Belanda. Paku Buwana jarang turun ke desa melihat keadaan desa. Rakyat bekerja bukan untuk mencukupi kehidupan dirinya, tetapi untuk mengumpulkan upeti kepada raja. Raja tidak menggunakan upeti itu untuk membangun daerah kerajaannya, tetapi menyerahkan upeti tersebut kepada Belanda. Belanda semakin kaya-raya. Mereka membendung laut untuk tempat tinggal. Negaranya dibangun dengan indah. Pembangunan tersebut terlaksana berkat upeti yang diserahkan oleh rakyat Mataram kepada rajanya, dan oleh raja diserahkan kepada Belanda.

Said bayi tumbuh menjadi Said kecil yang lucu. Hidupnya dilimpahi kasih sayang kakek dan ibunya. Dia tumbuh

bersama cucu-cucu Mangku Rat IV lainnya. Namun, Mangku Rat IV menyayangi Said lebih dari cucu-cucunya yang lain. Said tinggal di istana yang serba kecukupan makanan dan minuman. Sejak kecil, Said sudah memperlihatkan pribadi yang kuat dan sikap yang cerdas. Dia sering mempertahankan diri dengan gigih jika beradu mulut dengan teman sebayanya di lingkungan istana. Hampir setiap hari ada anak yang dilawannya. Dia tidak senang bermain curang dan tidak jujur. Dia tidak senang melihat kerabat istana bersikap sewenang-wenang pada bawahannya. Sikap kurang ajar yang diperlihatkan oleh anak bangsawan kepada para prajurit bawahannya sangat dibenci Said.

"Said! Kamu jangan sok pahlawan. Kita boleh melakukan apa saja yang kita suka," kata salah seorang anak bangsawan. Pada waktu itu mereka sedang memukuli salah satu pengawal istana dengan kayu. Pengawal istana tidak berani melawan, hanya berusaha menghindari pukulan-pukulan tersebut. Anak-anak bangsawan itu memang sedang bermain, tetapi permainannya sudah kurang ajar. Said melihat kejadian itu. Dia berusaha menahan pukulan kayu yang dilancarkan oleh salah seorang anak bangsawan.

"Saya bukan sok jagoan! Kita harus bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua. Kita harus menghormati mereka," kata Said menjelaskan kepada teman-temannya.

"Mereka kan bawahan kita! Mereka wajib melayani kita," kata teman Said.

"Betul! Mereka bawahan kita, mereka wajib melayani kita. Namun, kita tidak boleh seenaknya kepada mereka. Memukuli

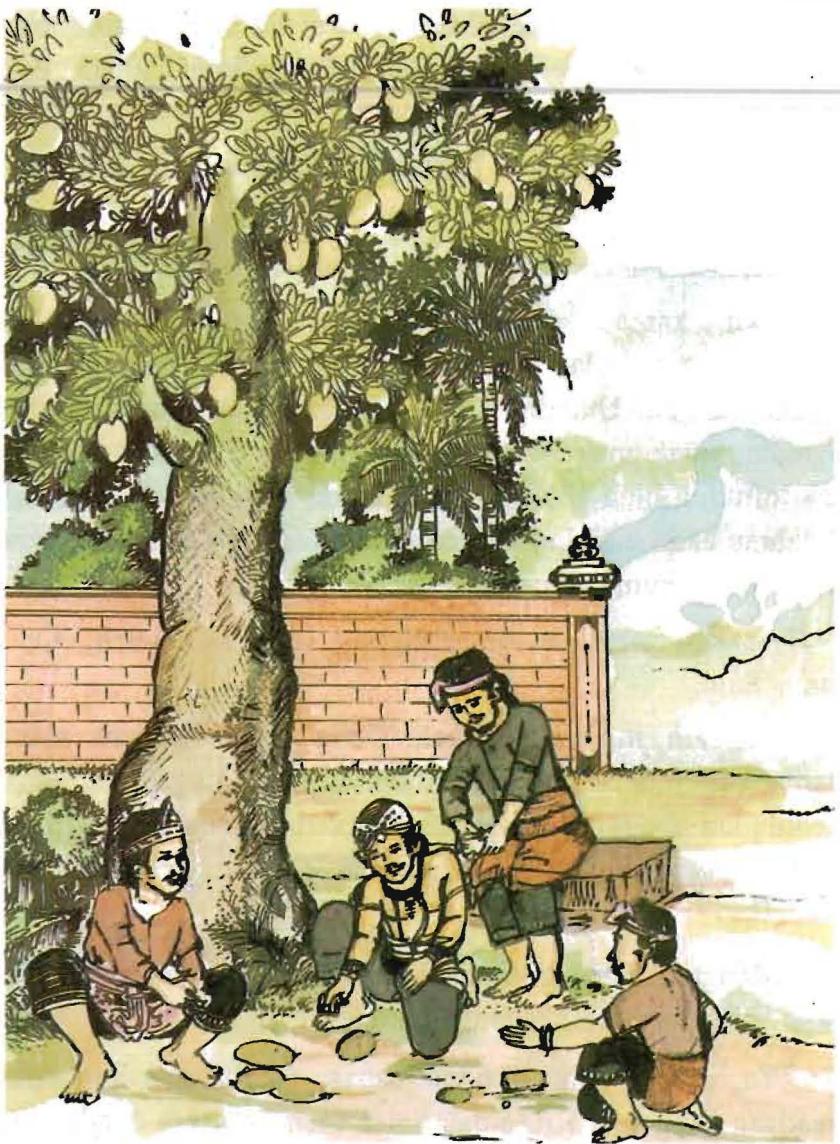
dengan kayu itu perbuatan yang sewenang-wenang. Tidak pada tempatnya. Mereka lebih tua, dan mereka tidak mau melawan karena takut pada orang tua kita. Mereka tidak akan menghormati kita, tetapi mereka akan takut kepada kita. Lebih baik kita dihormati daripada ditakuti," kata Said kepada temannya.

"Ah, banyak omong kamu! Tahu apa kamu mengenai hormat dan takut," kata teman yang lain menimpali pembicaraan itu.

"Kita harus berani memilih, berbuat baik atau berbuat jahat dengan melakukan tindakan yang bodoh itu," kata Said dengan tegas.

Said selalu dapat meyakinkan teman-temannya untuk berbuat baik. Walaupun teman-temannya akan mengomel di belakangnya. Alasan-alasan yang dikemukakan Said selalu tepat dan masuk akal. Kita boleh bermain nakal, tetapi bertanggung jawab.

Sejak dalam kandungan ibunya, Said dapat merasakan getaran-getaran kesedihan dan penderitaan. Tidak ada ayah yang melindungi dan menyayangi. Sejak kecil, kakek dan ibunya yang selalu siap menjaganya. Mereka mendidik Said dengan kasih sayang dan kesabaran. Said diajarkan hal yang baik. Kakek dan ibunya selalu menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk. Perbuatan memukuli prajurit bawahan tidak boleh dilakukan karena perbuatan itu tidak baik. Sampai Said besar, tidak ada berita mengenai keadaan ayahnya yang dibuang ke Srilanka. Pamannya, Paku Buwana II, menyebabkan ayahnya dihukum dan dibuang ke Srilanka. Pamannya



*Mas Said dikelilingi teman-temannya di bawah pohon mangga yang berbuah lebat. Pohon itu berada di lingkungan istana.*

terpengaruh bujuk-rayu Belanda sehingga tega memfitnah kakaknya sendiri. Kakek Mangku Rat IV selalu menasehati Said agar tidak membenci dan mendendam Paman Paku Buwana II.

"Cucuku, Said! Kamu tidak boleh dendam pada pamanmu, Paku Buwana II," kata Kakek Mangku Rat IV.

"Mengapa harus dendam, Kek?" tanya Said.

"Yah, karena ayahmu dibukum buang ke Srilanka. Pamanmu dan Belanda memfitnah ayahmu. Padahal ayahmu tidak bersalah. Dia ingin membela rakyat. Oleh karena itu, ayahmu tidak mau bekerja sama dengan Belanda. Ayahmu lalu dituduh oleh Paman dan Belanda dengan sebuah fitnah. Ayahmu akan membunuh Kakek. Semua kerabat istana marah dan menghukum ayahmu," cerita Mangku Rat IV.

"Apakah mendendam seseorang itu tidak boleh, Kek!" tanya Said.

"Dendam itu tidak boleh! Rasa dendam akan menghancurkan hidup manusia. Manusia tidak dapat menikmati kehidupan dengan tenang jika hati serta perasaannya diliputi oleh perasaan iri dan dengki karena dendam," jawab Mangku Rat IV.

"Mengapa orang tidak dapat menahan atau mengendalikan rasa dendam itu, Kek?" tanya Said lagi.

"Ya, karena orang tidak sabar, tabah, dan menerima keadaan yang ada. Kita tidak boleh menuruti rasa dendam itu. Kalau tidak dapat sesuatu saat ini, ya, kita tunggu kesempatan lain. Kita harus percaya bahwa segala sesuatu itu telah diatur

oleh Yang Mahakuasa. Bersabarlah! Bersikaplah bijaksana, berbudi luhur, dan teguh dalam pendirian. Kamu harus menyayangi pamanmu karena dia adalah adik ayahmu. Antara saudara tidak boleh bermusuhan. Belanda akan senang jika kita bermusuhan. Belanda mendapat kesempatan untuk memporakporandakan keluarga Raja Mataram," kata Mangku Rat IV sambil matanya berkaca-kaca.

"Mengapa Belanda selalu mencampuri kehidupan keluarga kita, Kek?" tanya Said.

"Keluarga kita adalah keturunan raja yang terkenal, yaitu Raja Mataram. Keluarga kita mempunyai kekuasaan daerah yang luas. Kalau keluarga kita kuat bersatu padu, kedudukan Belanda akan terancam. Belanda mengambil hasil kekayaan kita. Jika raja menurut kepada Belanda, Belanda mudah dapat mengambil kekayaan kerajaan kita. Kalau kita bersatu, Belanda tidak akan dapat mempengaruhi raja. Kekayaan kita akan selamat dari rampasan Belanda," jawab Mangku Rat IV.

"Jadi, selama ini Belanda yang hanya duduk-duduk saja mendapatkan kekayaan yang berlimpah," kata Said.

"Benar, cucuku! Oleh karena itu, janganlah bermusuhan dengan kerabat sendiri. Kita boleh bekerja sama dengan Belanda. Namun, kerja sama itu harus menguntungkan kerajaan kita. Jangan sampai kekayaan kerajaan diambil oleh Belanda," kata Mangku Rat IV.

"Kakek! Mengapa keluarga kita saling bermusuhan?" tanya Said.

"Itu karena hasutan Belanda. Belanda melihat salah seorang kerabat istana tidak puas akan keadaan tertentu.

Belanda melihat rasa iri, dengki, dan dendam pada wajah kerabat istana itu. Belanda lalu mendekati kerabat istana itu untuk menanyakan mengapa dia merasa iri. Kerabat istana tersebut merasa senang karena diperhatikan oleh Belanda, dan menganggap Belanda dapat membela serta mewujudkan kepentingannya. Belanda akan bekerja sama dengan kerabat istana itu untuk menjatuhkan orang yang tidak disukai. Belanda pekerjaannya selalu mengadu domba untuk mencari keuntungan sendiri. Oleh karena itu, hormatilah pamanmu, Paku Buwana II, karena dia adalah rajamu, Raja Bumi Mataram yang kita agungkan," kata Mangku Rat IV kepada cucunya, Said.

## 5. PASUKAN TIJI TIBEH

Said, putra tunggal dari Pangeran Ario Mangkunegara, telah tumbuh dewasa. Wajahnya tampan, mirip wajah ayahnya. Tubuhnya gempal, matanya bersinar tajam bagai mata burung elang. Gadis-gadis di istana banyak yang tertarik padanya. Namun, Said tidak mempedulikan keberadaan gadis-gadis istana itu. Tidak terlintas dalam pikirannya untuk bertindak seperti bangsawan lainnya, yaitu mengganggu gadis-gadis. Said berwatak luhur. Dia tidak menggunakan ketampanannya untuk berlaku sewenang-wenang terhadap gadis-gadis istana. Said selalu mengingat aturan-aturan yang diajarkan kakek dan ibunya. Dia tidak melayani godaan-godaan yang menyesatkan di sekitarnya.

Setelah dewasa, Said banyak berpikir. Dia membandingkan kehidupan di dalam istana dengan kehidupan di luar istana. Dia merasakan perbedaan yang sangat besar antara bangsawan dan rakyat. Perbedaan-perbedaan tersebut membuatnya berpikir banyak. Tingkah lakunya dianggap aneh oleh kalangan istana. Pada waktu kecil, Said menikmati kehidupan seperti anak bangsawan yang lain yang serba

kecukupan dalam hal pangan maupun sandang. Dia belum dapat berpikir seperti sekarang ini. Ketika dewasa, hati nuraninya berkata lain. Dia menuruti kata hati nuraninya. Oleh karena itu, sikapnya selalu berlawanan dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan di dalam istana. Dia tidak dapat makan dengan enak di dalam istana, sementara ingatannya melayang ke rakyat desa yang tidak dapat makan nasi seperti di istana. Dia tidak dapat mengenakan baju bagus karena teringat rakyat desa menggunakan pakaian seadanya dan tidak pernah mempunyai cukup ganti, selain yang melekat di badannya. Said tidak dapat berbasas-basis seperti kerabat istana pada umumnya. Namun, dia tidak bersikap kurang ajar kepada orang yang lebih tua. Said tahu menempatkan diri, tidak munafik, dan berkata jujur tanpa menutup-nutupi suatu masalah. Said merasa tidak cocok dengan aturan istana, dia lebih suka bergaul atau berteman dengan rakyat, berpakaian sederhana, dan makan seadanya. Setiap hari Said keluar dari benteng istana. Sebelum keluar istana, dia singgah ke dapur istana meminta bekal untuk perjalanannya.

"Tolong, bawakan saya bekal untuk perjalanan ke desa. Ayam goreng 10 iris, tempe 10 iris, sayuran 10 bungkus, oseng-oseng hati, telur, Pokoknya lengkap, ya!" kata Said kepada pelayan di dapur istana.

"Lha, kok! Banyak sekali?" tanya pelayan dapur.

"Iya, saya kan, makannya banyak. Daripada kekurangan di jalan, lebih baik bawa bekal yang banyak," kata Said.

"Baik, saya siapkan," kata pelayan dapur.

Setelah bekal siap, Said berangkat. Dia tidak lupa meminta kue-kue dan buah-buahan yang biasa disantap kerabat istana. Dengan gembira, Said menenteng bungkus bekal di pundaknya. Dia keluar dari istana ke arah timur menuju ke sebuah desa. Kedatangan Said sudah ditunggu sahabat-sahabatnya.

"Itu Mas Said datang, teman-teman!" teriak salah satu sahabat Said.

Mereka berlari menyongsong kedatangan Said. Mereka menyalami Said dengan gembira. Sementara itu, Said mengulurkan bekal yang dia bawa pada salah satu sahabatnya. Mereka lalu duduk di bawah sebuah pohon. Bungkus yang dibawa Said dibuka beramai-ramai. Mereka makan semua masakan dari istana, yang dibawa oleh Said. Setelah makan, Said bercerita mengenai kehidupannya, keluarganya, dan nasihat-nasihat kakak dan ibunya. Said mengharapkan teman-temannya dapat mengambil hal-hal yang baik dan berguna dari ceritanya itu.

Selain bergaul dengan masyarakat desa, Said juga berguru kepada Kiai Kasan Nuriman. Dia belajar menulis dan membaca kitab suci Al-Quran. Said adalah murid yang pandai. Dia cepat menguasai Al-Quran. Suatu ketika dia menulis kitab untuk membantu remaja seusianya agar dengan cepat dapat mengenal huruf Arab dan dapat membaca Al-Quran. Kitab itu terkenal sampai sekarang. Kitab itu adalah *Kitab Turutan*. Sampai saat ini kitab tersebut menjadi dasar pelajaran bagi Pemula.

Said juga mempelajari politik dan strategi berperang. Dia mengumpulkan teman-teman di desa. Belajar bersama-sama

mengenai olah tubuh dan cara-cara berperang. Kelompoknya bernama Tiji Tibeh. Nama tersebut punya makna "Mati siji mati kabeh, mukti siji mukti kabeh", maknanya adalah jika mati satu maka matilah semuanya, dan jika mulia satu maka mulialah semuanya. Setiap hari, Said membina kelompoknya secara lahir dan batin.

Said aktif juga di bidang kebudayaan. Berbagai jenis tarian dikuasai dengan baik, tentu saja tarian Jawa. Said juga menulis karya sastra, dan ilmu filsafat pada waktu luangnya. Kepandaian, keperkasaan, serta kearifannya telah menarik hati Paku Buwana II. Pada usia 15 tahun, Said diangkat oleh Raja Paku Buwana II menjadi menteri. Jabatan itu tidak membuatnya sombong dan kendur semangat dalam melatih teman-temannya di kelompok Tiji Tibeh.

Setahun setelah Said diangkat menjadi menteri terjadilah pemberontakan di daerah Solo dan Madiun. Di Solo, kaum pedagang cina memberontak. Mereka tidak senang dipungut terlalu banyak upeti. Di Kadipaten Madiun, Adipati Madiun tidak mau mengirim upeti kepada raja. Paku Buwana II merasa dilawan kedudukannya. Dia memutuskan untuk memanggil Said agar menangani kedua pemberontakan itu.

"Mengapa Paman Raja memanggilku?" tanya Said kepada Paku Buwana II.

"Hatiku sedang diliputi kegelapan. Ada pemberontakan cina di Solo dan Kadipaten Madiun tidak mau menyerahkan upeti ke kerajaan. Ini tidak boleh dibiarkan," kata Paku Buwana II.

"Paman dapat mengirim prajurit untuk menumpas pemberontakan itu," kata Said.

"Sudah dua kali saya mengirim prajurit, tetapi tidak ada hasil. Sekarang aku ingin menugaskanmu menumpas kedua pemberontakan itu. Bawalah prajurit secukupnya," kata Raja.

"Baiklah, Paman! Saya akan melaksanakan tugas ini sebaik mungkin. Saya mohon doa restu supaya penumpasan pemberontakan ini berhasil. Saya mohon diri, Paman!" kata Said mengundurkan diri.

Setelah keluar dari ruang raja, Said langsung menuju ke tempat kakek dan ibunya berada. Dia memohon doa restu agar tugas yang akan dilaksanakannya berhasil dengan baik. Sajd bergegas ke tempat kelompok Tiji Tibeh. Dia memberi kabar mengenai pemberontakan di dua tempat, yaitu Solo dan Madiun.

"Kawan-kawan, ada tugas dari raja untuk menumpas pemberontakan cina di Solo dan pemberontakan di Kadipaten Madiun. Penumpasan ini merupakan uji coba kita. Apakah kawan-kawan bersedia melaksanakan?" tanya Said.

"Kelompok ini sudah berjanji untuk membantu kerajaan jika kerajaan mengalami suatu kesulitan," kata anggota kelompok hampir bersamaan.

"Baiklah, kita berdoa bersama sebelum berangkat," kata Said kepada teman-temannya.

Pada tengah malam kelompok Tiji Tibeh berangkat menuju kota Solo. Mereka tidak membawa prajurit karena akan mengganggu gerak mereka. Dengan siasat yang telah

direncanakan dengan matang, kelompok Tiji Tibeh dapat menaklukkan pemberontakan cina. Setelah berhasil menyelesaikan pemberontakan di Solo, kelompok Tiji Tibeh menuju ke Madiun memberi peringatan kepada Adipati Madiun. Ketika didatangi kelompok Tiji Tibeh, Adipati Madiun berjanji untuk mengirim upeti raja ke kerajaan Mataram.

Keberhasilan Said menyenangkan hati Paku Buwana II. Said diberi hadiah dan gelar baru, yaitu Prabu Prangwandono, sebagai panglima perang. Said terkenal dan banyak pengikutnya. Paku Buwana II tersaingi ketenarannya. Pada suatu ketika di dalam kota terjadi pemberontakan. Para Adipati di sekitar Kerajaan Mataram menduduki istana. Paku Buwana dan keluarga terusir dari istana. Beruntung ada Said dengan pasukan Tiji Tibeh. Mereka dengan cepat masuk istana mengusir pemberontak. Paku Buwana II dan keluarga dapat kembali lagi ke istana.

Belanda yang mendengar sepak terjang Said dan pasukannya merasa takut. Said mulai diawasi oleh Belanda. Ketangkasan Said dalam memimpin kelompoknya sangat mencemaskan Belanda. Apalagi, kelompok Tiji Tibeh itu mampu berimprovisasi di lain tempat pada saat serangan pertamanya di daerah lain sedang berlangsung.

Kerabat istana yang semula tidak menyukai tingkah laku Said, sekarang berbalik menyukai dan mengaguminya. Pangeran Puger atau Paku Buwana I yang menjadi sepupu kakeknya, memberi gelar Pangeran Adipati Ario Mangkunegara kepada Said. Gelar yang sama dimiliki oleh ayah Said. Ketika hal itu dikabarkan pada kakek dan ibunya, mereka kelihatan bahagia.

"Kanda Pangeran! Putramu telah memenuhi janji, mewujudkan apa yang menjadi cita-citamu. Saya tidak tahu di mana kamu berada, Kanda! Mudah-mudahan kamu dapat mendengar keperkasaan anakmu," bisik istri Pangeran Ario sambil menangis bahagia bercampur haru.

Empat tahun kemudian, pada usia ke-19, Said menikah dengan anak Mangkubumi. Pangeran Mangkubumi adalah saudara ayah Said dari Ibu Tejawati.

## 6. KESULTANAN YOGYAKARTA

Kedudukan Paku Buwana II goyah. Belanda meniupkan isu yang membuat keadaan istana tidak tenang. Pangeran Mangkubumi mengajak menantunya, Said, untuk menggulingkan kedudukan Paku Buwana II. Said menolak permintaan mertuanya. Jika dia menuruti permintaan Pangeran Mangkubumi, dia akan menjadi pengkhianat. Said tidak dendam pada Paku Buwana. Dia tidak menyukai perang antara saudara. Hal itu akan memecah belah persatuan kerajaan Mataram.

"Saya tidak akan menuruti permintaan Paman Mangkubumi," kata Said tegas.

"Kamu tidak pintar mengambil kesempatan yang baik. Kamu dapat menjadi raja, sekarang! Kemuliaan dapat diraih dengan cara apa pun," kata Pangeran Mangkubumi.

"Tidak, Paman! Kalau kemuliaan saya dapat dari tindakan yang mengorbankan saudara sendiri, itu namanya kesengsaraan," kata Said.

"Dasar anak tidak tahu di untung," kata Mangkubumi.

Said merasa sedih melihat keadaan istana. Ia tidak dapat tinggal terlalu lama di istana yang penuh dengan iri dan dengki. Masing-masing kerabat berusaha saling menjatuhkan satu sama lain. Tidak ada ketentraman di istana. Dia bersama istri dan diikuti oleh kelompok Tiji Tibeh keluar dari istana. Said menduduki daerah Sukawati sebelah timur Solo, dan tidak ikut campur dengan pemerintahan Paku Buwana II. Said merasa tidak ada gunanya mendukung pemerintahan Paku Buwana II.

Paku Buwana II terkejut dengan sikap Said. Timbul rasa murkanya. Dia lalu mengirim prajurit untuk menggempur daerah Sukawati. Prajurit kembali tanpa hasil karena Said dengan kelompok Tiji Tibeh sangat kuat untuk dilawan. Berkali-kali Paku Buwana II mengirim panglima dan beberapa prajurit, tetapi mereka selalu gagal. Akhirnya, tidak satu pun panglima yang mau dikirim menggempur Said dan kelompoknya. Paku Buwana bingung. Dia membuat sayembara. Siapa yang dapat mengalahkan Said akan diberi hadiah daerah Sukawati. Tidak satu pun yang masuk dalam sayembara tersebut. Lama sayembara itu diadakan. Tidak satu pun bangsawan atau panglima istana mengajukan diri untuk melawan Said. Pada akhirnya, Pangeran Mangkubumi mengajukan diri malawan Said.

"Saya minta izin untuk memberi pelajaran kepada menantu saya," kata Pangeran Mangkubumi kepada Paku Buwana II.

"Apakah tindakan tersebut sudah dipikirkan masak-masak? Kamu dapat mencelakakan anakmu sendiri," kata Paku Buwana II.

"Rasanya Said harus disadarkan bahwa kemuliaan dapat dicapai tanpa harus memperhatikan perasaan," kata Mangkubumi.

"Baiklah kalau begitu, bawalah pusaka Kyai Plered ini. Mudah-mudahan usahamu berhasil," kata Paku Buwana II.

Pangeran Mangkubumi menyembah pusaka Kyai Plered sebelum menerimanya. Tidak semua orang kuat memegang pusaka tersebut.

Pangeran Mangkubumi berangkat menuju daerah Sukawati. Dia membawa pasukan yang kuat. Dia sedih karena harus berperang melawan menantunya. Namun, dia merasa sakit hati karena Said menolak ketika diajak menggulingkan Paku Buwana II.

Ketika Said melihat prajurit yang dikirim oleh Paku Buwana II dipimpin oleh mertuanya, dia memerintahkan kelompok Tiji Tibeh untuk tidak melawan. Dengan diam-diam, Said dan kelompoknya melarikan diri. Said tidak mau melawan mertuanya. Akhirnya, daerah Sukawati dapat diduduki oleh Pangeran Mangkubumi dan prajuritnya dengan mudah. Sebelum Pangeran Mangkubumi kembali ke istana, Patih Pringgalaya mempengaruhi Paku Buwana II. Patih iri mendengar keberhasilan Mangkubumi.

"Sebaiknya, daerah Sukawati jangan diberikan kepada Mangkubumi. Kekuasaan Mangkubumi akan mengancam kedudukan raja," kata Patih Pringgalaya.

"Patih! Saya tidak akan melanggar janji saya sendiri. Mangkubumi telah berhasil mengalahkan Said. Dia berhak mendapatkan daerah Sukawati," kata Paku Buwana II.

"Jika paduka menyerahkan daerah Sukawati kepada Mangkubumi, pangeran-pangeran lain akan iri," kata Patih.

"Tidak, Pringgalaya! Waktu saya adakan sayembara dengan hadiah daerah Sukawati, tidak satu pun pangeran yang mengajukan diri melawan Said. Ketika Mangkubumi berhasil mengalahkan Said mereka tidak boleh iri kepada Mangkubumi. Pangeran Mangkubumi berhak mendapatkan daerah Sukawati," kata Paku Buwana II.

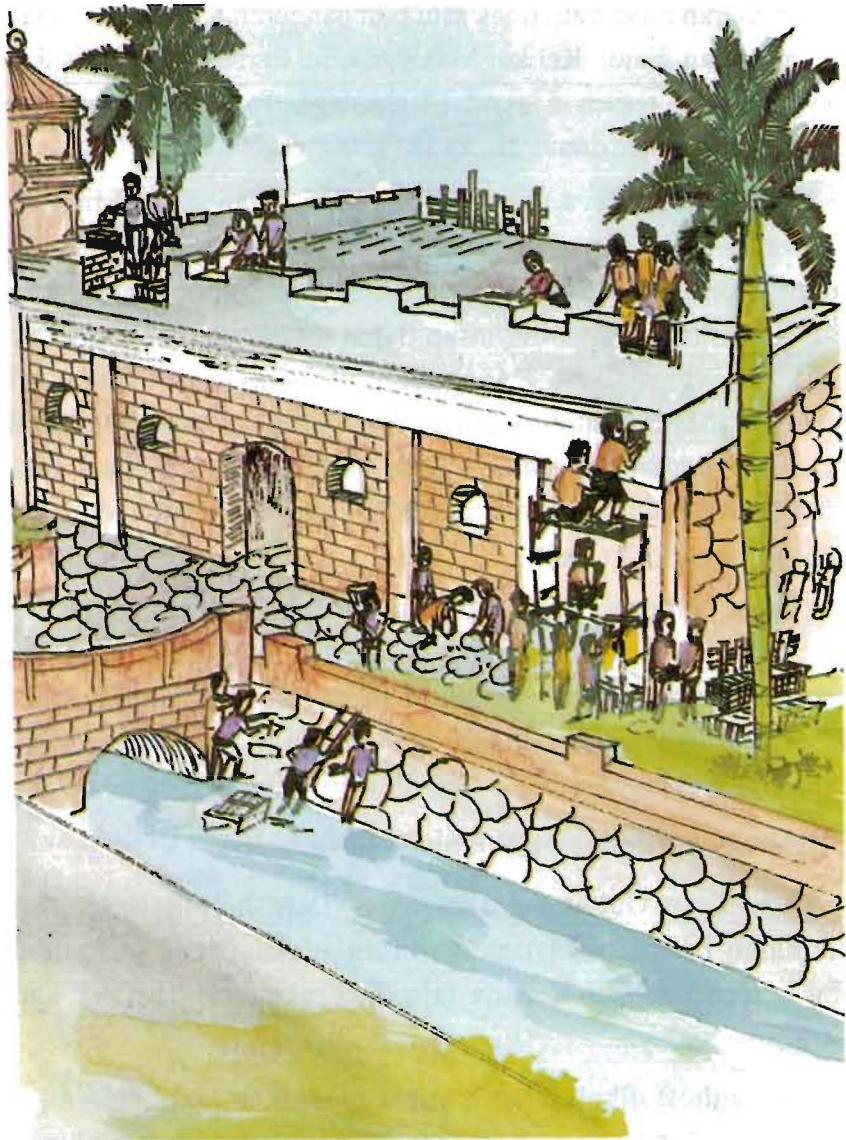
Patih Pringgalaya bingung mencari jalan agar Mangkubumi tidak mendapatkan daerah Sukawati. Kebetulan sekali dalam waktu dekat Gubernur Jendral van Imhoff berkunjung ke istana. Pringgalaya berharap dapat menggunakan Gubernur untuk menggagalkan Mangkubumi menguasai Sukawati. Ketika Gubernur datang, Pringgalaya menyambutnya terlebih dahulu di perbatasan istana. Sepanjang perjalanan ke istana, Pringgalaya membujuk van Imhoff agar mengecam Mangkubumi di perjamuan nanti.

"Tuan Gubernur! Coba bayangkan sifat Mangkubumi itu. Dia serakah. Dia dapat mengalahkan Said, dan sekarang menuntut untuk dapat menguasai daerah Sukawati. Kalau dibiarkan, akan mengancam kedudukan Paku Buwana II," cerita patih Pringgalaya.

"Apa benar demikian?" tanya van Imhoff.

"Iya, Tuan Gubernur! Jika nanti Tuan berpidato katakan saja kalau Pangeran Mangkubumi itu adalah orang yang tidak tahu berterima kasih kepada raja. Dia menuntut hadiah," kata Patih Pringgalaya.

Van Imhoff dibujuk patih untuk menghina Mangkubumi di perjamuan. Pringgalaya berharap Mangkubumi akan mengundurkan diri tanpa meminta hadiah daerah Sukawati. Van



*Pembangunan istana Yogyakarta melibatkan banyak tukang bangunan. Mereka membangun benteng yang dikelilingi oleh sungai.*

Imhoff mengecam Mangkubumi di perjamuan tersebut. Dia mengritik Mangkubumi sebagai bangsawan yang tidak tahu berterima kasih kepada raja sehingga berani menuntut hadiah daerah Sukawati. Hal seperti itu diharapkan oleh van Imhoff untuk tidak dilakukan bangsawan lain. Sikap seperti itu menandakan keserakahan seseorang.

Kecaman van Imhoff di muka umum sangat menyenggung kehormatan Pangeran Mangkubumi. Pada malam hari, Pangeran Mangkubumi meninggalkan istana menuju Sukawati. Dia mulai melawan Paku Buwana II dengan terang-terangan. Alasan perlawanan tersebut karena Paku Buwana II ingkar pada janjinya. Di hadapan Paku Buwana II, Pringgalaya adalah sumber keonaran. Sebaliknya, di mata van Imhoff, Pringgalaya adalah sahabat karena ia mampu memberi jalan bagi Belanda untuk mengadu domba para bangsawan istana. Perlawanan Mangkubumi berjalan sampai 9 tahun. Pada akhirnya, Paku Buwana II dipaksa memberikan separuh kerajaan Mataram kepada Pangeran Mangkubumi. Pembagian kerajaan itu menggunakan suatu perjanjian, yaitu perjanjian Gianti. Daerah Mataram dibagi dua, yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Paku Buwana II memerintah daerah Surakarta, dan Pangeran Mangkubumi memerintah daerah Yogyakarta.

Pangeran Mangkubumi bergelar Hamengku Buwana I. Pemerintahannya berjalan dengan baik. Ia terkenal pandai dan bijaksana. Istana dibangun dengan indah. Benteng dibuat mengelilingi istana. Di sebelah benteng dibuat sungai yang dalam dan lebar mengikuti bentuk benteng. Kayu-kayu untuk pembangunan istana diambil dari hutan Jepara, dan genteng

dari daerah Purworejo. Letak istana tegak lurus dengan Gunung Merapi dan Laut Selatan. Di depan pendapa agung dibuat alun-alun yang luas sekali. Di tengah alun-alun ditanam beringin kembar.

Hamengku Buwana I mempunyai beberapa putra, antara lain Pangeran Notokusumo dan Raden Mas Sabiri. Setelah memerintah selama hampir 30 tahun, beliau wafat. Beliau adalah anak Tejawati dari Desa Kepundung. Putra mahkota menggantikan kedudukannya dengan gelar Hamengku Buwana II.

## 7. SULTAN HAMENGKU BUWANA II

Sifat Sultan Hamengku Buwana II lain dengan ayahnya. Dia sompong dan senang bermain perempuan. Kalau ada perempuan cantik pasti akan dijadikan selir. Permaisurinya ada dua orang, sedangkan selirnya berjumlah 31 orang. Dari istri-istrinya, beliau mendapat anak berjumlah 80 orang. Akibatnya, Sultan tidak begitu mengenal watak anak-anaknya. Mereka kurang mendapat kasih sayang dari ayah. Sifat sompong Sultan mengakibatkan persekongkolan pada beberapa kerabat istana yang tidak puas dengan pemerintahan Sultan. Persekongkolan terjadi di luar istana dan di dalam istana. Suasana yang tidak sehat ini dikendalikan oleh Patih Danureja. Patih Danureja adalah salah seorang menantu Sultan Hamengku Buwana II. Dia senang berjudi dan berfoya-foya. Hutangnya banyak. Dia tidak senang membayar hutang sehingga menumpuk di mana-mana. Sultan mempunyai putra bernama Pangeran Adipati Anom. Pangeran ini selalu dibujuk oleh Patih Danureja untuk bekerja sama dengan Belanda menyingkirkan kedudukan ayahnya, Sultan Hamengku Buwana II.

"Adik Adipati Anom! Coba kamu pikirkan. Ramanda Sultan tidak pernah memikirkan keadaanmu. Kamu jarang diberi tugas. Kamu seharusnya menjadi putra mahkota. Ramanda malah lebih memperhatikan para menantunya. Coba, beliau malah mengurus keluarga Notodiningrat, menantunya itu," kata Patih Danureja.

Sultan Hamengku Buwana tahu tingkah laku Patih Danureja. Sayangnya Pangeran Adipati Anom mengikuti jejak Patih Danureja. Patih telah memecah belah keluarga istana, senang perempuan, berhutang, dan tidak setia kepada istana. Hukuman denda pernah dijatuhkan Sultan. Namun, Patih tidak pernah jera untuk mengulangi perbuatan serupa.

Belanda selalu mencampuri urusan istana. Sudah ada kesepakatan bahwa daerah jajahan Belanda menjadi daerah kekuasaan Gubernur yang berkuasa pada saat itu. Raja-raja dilakukan sebagai bawahan Belanda. Peraturan itu dibuat oleh pihak Belanda sendiri tanpa ada kesepakatan dengan raja-raja yang berada di bawah jajahan Belanda. Sementara itu, raja-raja di Jawa, khususnya, masih berpegang pada pola budaya leluhur. Raja adalah puncak dari segala penghormatan. Tidak ada yang dapat memerintah raja kecuali penasihat, itu saja hanya memberi nasihat, keputusan mutlak ada di tangan raja.

Pemerintah Belanda membuat aturan tata cara penyambutan kunjungan Belanda ke istana. Tempat duduk Sultan tidak boleh lebih tinggi dari Tuan Belanda. Selama Tuan Belanda duduk, topinya boleh terus di kepala. Jika Sultan minum, tidak boleh dilayani oleh Tuan Belanda. Jika Tuan Belanda akan pulang, Sultan harus mendahului berdiri. Jika

sedang piknik, Tuan Belanda tidak diharuskan turun dari kuda atau kereta. Tuan Belanda boleh mengangkat topi dan harus dihormati lebih hormat.

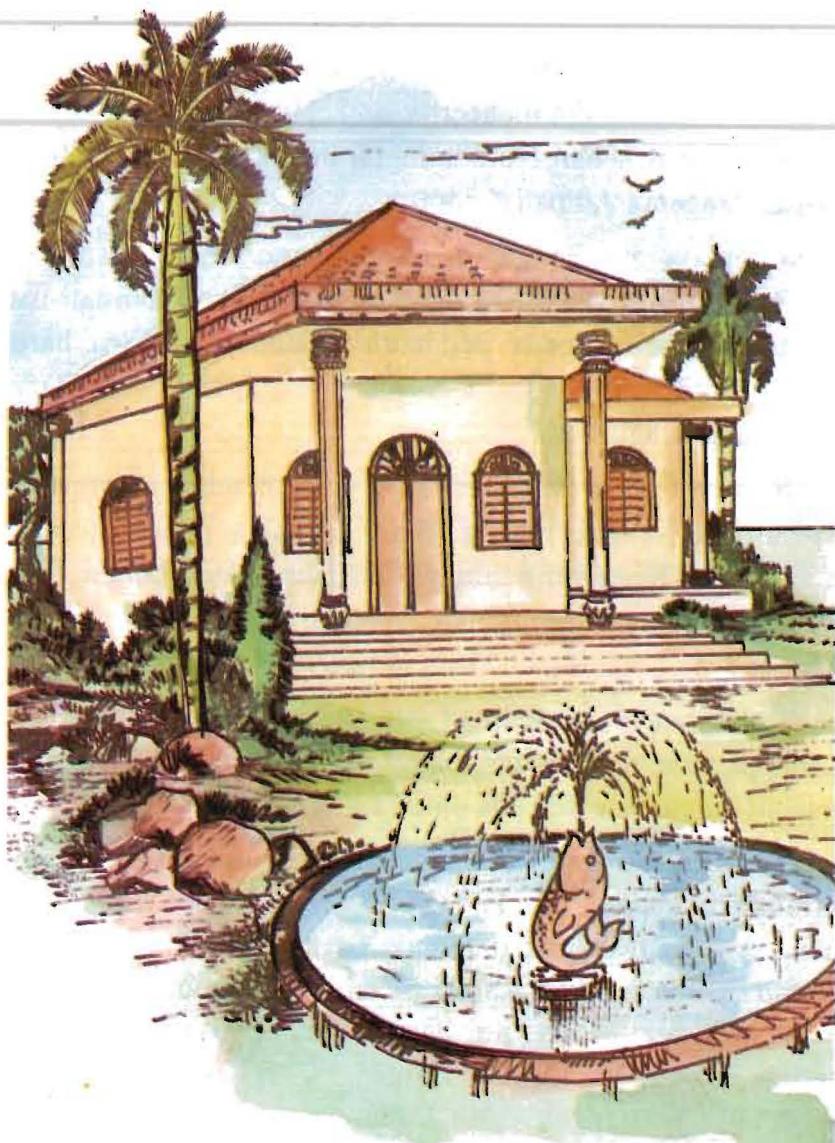
Sultan mendengar tata cara baru itu menjadi terkejut dan marah. Beliau merasa kewibawaan sebagai raja menurun. Sikap Sultan yang menolak tata cara yang dikeluarkan Belanda itu merupakan makanan empuk Patih. Patih Danurejo melaporkan hal tersebut kepada Belanda. Belanda tidak senang mendengar sikap Sultan. Mereka menyuruh Patih Danureja mengawasi Sultan dan menghasut bangsawan dan kerabat istana agar tidak patuh pada perintah Sultan Hamengku Buwana II. Belanda lalu menyuruh Patih Danureja untuk mempersiapkan pengganti Sultan tersebut. Patih Danureja mengajukan Pangeran Adipati Anom untuk menggantikan Sultan Hamengku Buwana II. Pangeran ini pasti mau mengikuti apa yang dikehendaki oleh Belanda. Patih Danureja juga menceritakan kepada Belanda sikap Sultan Hamengku Buwana yang membedakan perhatian kepada anak-anaknya. Dikatakan juga bahwa Sultan lebih sayang kepada Pangeran Notodiningrat yang menjadi menantunya daripada Pangeran Adipati Anom. Belanda mempunyai banyak tipu muslihat untuk menjalankan hasutannya. Apalagi didukung oleh Patih Danureja yang mengetahui seluk beluk keadaan istana. Belanda tinggal menjalankan rencananya yang menguntungkan diri sendiri.

Pada suatu ketika, Patih menyampaikan kehendak Tuan Minister Belanda yang bernama Moris. Dia menjadi wakil pemerintah Belanda di Yogyakarta. Dia mengundang Pangeran Adipati Anom dan Pangeran Notodiningrat bersama

istri ke loji untuk berkenalan dengan istri Tuan Minister Moris. Kedua putra itu minta izin kepada Sultan Hamengku Buwana II. Sultan berpesan kepada Pangeran Notodiningrat agar bersikap hati-hati dan diharapkan untuk menjaga wibawa istana. Kedua tamu terhormat itu telah tiba di loji. Loji adalah tempat Belanda yang dibuat oleh kesultanan Yogyakarta dan kesunanan Surakarta sebagai batas dua daerah yang berbeda. Loji itu ditempati Belanda untuk mengawasi kegiatan dua kerajaan Jawa. Letaknya di daerah Klaten.

Tuan Minister Moris menyambut tamunya dengan ramah. Makanan yang enak dihidangkan, dan berbagai minuman yang ada ditawarkan kepada dua tamu istana itu. Sambil menikmati makanan dan minuman, Tuan Minister Moris bercakap-cakap dengan Pangeran Notodiningrat.

"Pada saat seperti sekarang ini siapakah tokoh istana yang sama pentingnya seperti Andika Pangeran Notodiningrat? Andika adalah menantu Kanjeng Sultan Hamengku Buwana II yang paling disayang. Oleh karena itu, apapun yang Andika rasakan sebagai kesulitan dan membimbangkan silakan Andika berkata kepada saya. Meskipun saya ini orang luaran tiada hubungan pribadi dengan istana, saya bersedia menjadi pelicin bagi kepentingan pribadi, misalnya Andika berkepentingan dengan Tuan Jendral demi hari depan Andika, saya bersedia menjadi perintis utamanya" kata Tuan Minister Moris mulai menghasut Pangeran Notodiningrat. Sementara itu, Pangeran Adipati Anom yang berdiri agak jauh mencuri-curi lihat dan berpikir apa yang diomongkan dengan serius Notodiningrat dengan Tuan Minister Moris. Patih Danureja yang melihat gelagat itu lalu mendekat ke arah Pangeran Adipati Anom.



*Loji tempat Belanda untuk mengawasi kegiatan Sultan Hamengku Buwana II dan Sunan Surakarta. Loji ini terletak di perbatasan di daerah Klaten. Bentuknya seperti rumah Belanda, bergaya Romawi berjendela besar, bertiang besar dan tinggi.*

"Lihatlah, bagaimana caranya Notodiningrat dalam menjilat Belanda. Dia sudah menerima kasih sayang Sultan Hamengku Buwana. Sekarang dia menceritakan keburukan Sultan kepada Belanda. Busuk sekali Notodiningrat itu," kata Patih Danureja kepada Pangeran Adipati Anom.

Sementara itu, Pangeran Notodiningrat memikirkan kata-kata Tuan Moris, dia teringat pesan Sultan untuk berhati-hati dan tidak terjebak pada pengaruh Belanda, dia juga harus menjaga wibawa istana. Dia menjawab pertanyaan Tuan Moris dengan hati-hati.

"Maafkan Tuan Minister, saya pribadi tidak mempunyai kepentingan yang istimewa. Saya hanyalah pohon kecil di antara pohon besar yang tumbuh di rimba kehidupan ini. Saya tidak mempunyai keinginan apapun, saya puas dengan keadaan saya sekarang ini" kata Pangeran Notodiningrat.

Rupa-rupanya pertemuan itu telah diatur oleh Patih Danureja agar memancing bangsawan istana. Kesempatan tersebut digunakan Belanda untuk menghasutnya.

Pada suatu ketika, Tuan Minister Moris membuat permintaan kepada Sri Paduka Kanjeng Sultan Hamengku Buwana II bahwa tempat duduk Tuan Minister harus sama dengan tempat duduk Kanjeng Sultan. Adapun permintaan Tuan Minister Moris itu berdasarkan perintah Gubernur Jendral Daendels. Sultan Hamengku Buwana II setelah mendengar keterangan Patih Danureja mengenai permintaan Tuan Minister Moris lalu bersabda.

"Huh, Minister Moris membuat masalah baru lagi. Minister yang dulu-dulu tidak pernah selancang itu. Sekarang

Moris minta hak seperti Tuan Jendral. Yah, terserah anak cucu sekalian. Tempat duduk itu hanya dari kayu, apa jadinya kalau memperebutkan tempat duduk kayu dengan melibatkan kepentingan kerajaan".

"Meskipun kursi itu terbuat dari kayu, kayu itu telah dijadikan tempat duduk raja. Jadi, sudah berubah menjadi alat kelengkapan raja" kata putra-putra Sultan dan para bupati yang hadir.

"Dahulu ketika para minister belum dinaikkan kehormatannya seperti sekarang, kedudukan minister hanyalah setaraf dengan adipati" kata Pangeran Notokusuma, adik dari Sultan Hamengku Buwana II menambahkan.

"Benar Ramanda, rasanya tidak pantas untuk mempersoalkan tempat duduk tersebut" jawab Pangeran Adipati Anom.

"Terlalu sekali Minister Moris. Dia mengandalkan nama atasannya, Tuan Jendral, tidak tahu adat. Bagiku, bagaimanapun Tuan Jendral itu juga hamba Tuhan, sama seperti aku. Bedanya aku dititahkan menjadi Raja Yogyakarta ini" kata Sultan Hamengku Buwana II.

"Sebaiknya, Paduka Kanjeng Sultan Hamengku Buwana II memenuhi permintaan Tuan Minister Moris. Bagi kompeni tahta Paduka Kanjeng Sultan adalah di bawah pengaruh Tuan Gubernur Jendral dan harus patuh pada apapun perintah yang diharuskan oleh Gubernur Jendral" bujuk Patih Danureja dengan liciknya.

"Yah, memang kompeni itu hanya seenaknya sendiri saja. Namun, harus diingat bahwa Kompeni Belanda masih membutuhkan bantuanku, baik tempat maupun harta. Hei Patih

Danureja, putra-putraku, dan para bupati yang menghadap, dengarlah, mengenai perintah Belanda tidak semuanya kita terima mentah-mentah, harus kita saring, kita pikir, apakah akan melanggar adat budaya kita dan menjatuhkan wibawa istana atau tidak. Tidak semua perintah harus kita turuti. Soal kursi tempat duduk aku bersikukuh. Itu bukan urusan pemerintahan Belanda. Itu bukan urusan Kompeni Belanda yang tidak tahu adat" kata Sultan Hamengku Buwana II dengan tegas.

Apa yang dikatakan Kanjeng Sultan itu disampaikan Patih Danureja kepada Tuan Minister Moris dengan ditambah bumbu-bumbu yang menyebabkan Tuan Minister Moris semakin tidak senang kepada Sultan Hamengku Buwana II. Patih Danureja menggunakan berbagai cara untuk memecah keluarga istana. Dia merasa setiap idenya selalu tidak disetujui oleh Sultan. Dia mulai mengadu domba antara Sultan, anak Sultan, menantu Sultan, besan Sultan, dan permaisuri Sultan. Dia juga menghasut Belanda dengan menceritakan kepada Belanda bahwa Sultan selalu menentang kebijaksanaan Gubernur Jendral Kompeni Belanda karena dibantu putera menantunya yang disayangi yaitu Notodiningrat, dan juga adiknya yaitu Pangeran Notokusuma yang juga menjadi besan Sultan. Diceritakan bahwa Sultan memperkuat barisan prajurit istana dengan menggabungkan ketiga prajurit yang dimiliki oleh menantu dan besan. Patih Danureja berulang kali menekankan suatu peringatan terhadap Belanda bahwa tindakan mutlak yang mendesak adalah secepatnya Tuan Jendral memberi kedudukan kepada Pangeran Adipati Anom, putra Sultan Hamengku Buwana II. Beliau tidak dekat dengan ayahnya. Sultan malah lebih menyayangi Notodiningrat. Raden Patih

telah berjanji untuk membantu memperkokoh kedudukan kompeni di Yogyakarta.

Akhirnya, dengan berbagai ragam akal dan muslihat dikatakan juga perlunya menyingkirkan ketiga tokoh yang selama ini mendukung Sultan, yaitu Pangeran Notokusuma, Pangeran Notodiningrat, dan Pangeran Ronggo Prawirodirdjo. Melalui berbagai hasutan Patih Danureja, ketiga Pangeran itu terusir dari Keraton Yogyakarta dan pada akhirnya Pangeran Ronggo terbunuh karena dianggap membantu pemberontakan di daerah Jawa Timur.

Kekacauan timbul di kesultanan Yogyakarta. Perampukan dan pemberontakan timbul di mana-mana. Di dalam istana sendiri timbul kecemburuhan sosial, Sultan dipengaruhi oleh salah satu istrinya agar anak dari istri tersebut dijadikan putra mahkota, menggantikan Pangeran Adipati Anom. Akhirnya, Jendral Daendels datang ke Yogyakarta, menurunkan Sultan Hamengku Buwana dari tahtanya dan digantikan oleh putranya, Pangeran Adipati Anom, kemudian bergelar Sultan Raja di Mataram. Sebab-sebab Sultan Hamengku Buwana II digeser kedudukannya adalah berawal dari kesombongan Sultan. Sultan menuntut agar pembesar-pembesar Belanda menghormatinya. Sebetulnya ini wajar karena Sultan Hamengku Buwana adalah keturunan Raja Mataram yang Agung Binatara. Namun, Jendral Daendels menolak dan menentukan bahwa pembesar-pembesar Belanda harus dihormati sama dan malahan lebih tinggi dari raja. Ini membuat Sultan Hamengku Buwana II memusuhi Belanda.

Kedudukan Patih Danureja tetap tidak digantikan oleh orang lain. Yogyakarta diawasi oleh Minister bernama

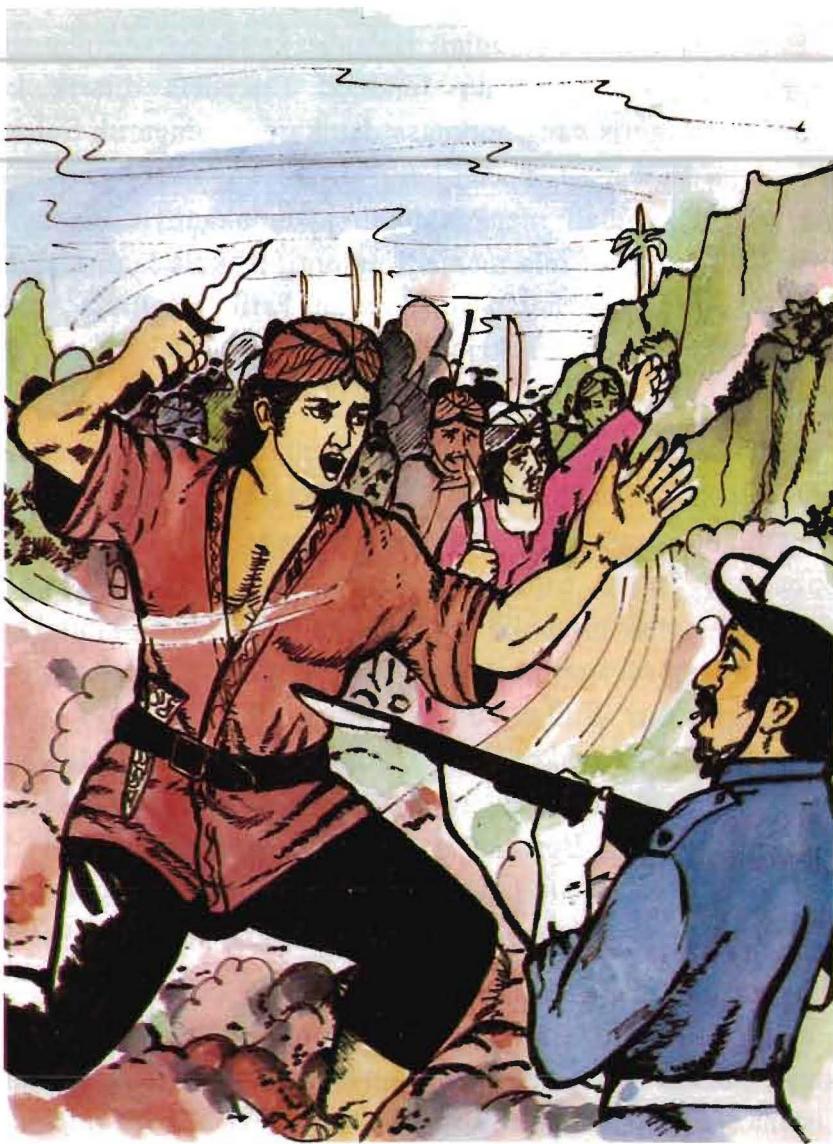
Ingglar. Sultan Hamengku Buwana II sudah tidak mempunyai jabatan lagi, tetapi dia cukup beruntung masih boleh tinggal di istana. Ada dua orang raja di Yogyakarta, yaitu Sultan Sepuh, sebutan untuk Sultan Hamengku Buwana II dan Sultan Raja, sebutan untuk Pengaran Adipati Anom. Meskipun resminya Sultan Sepuh tidak berkuasa, dia tetap masih punya pengaruh.

Ketika Gubernur Jendral Daendels datang ke Yogyakarta untuk meresmikan pengangkatan Pangeran Adipati Anom, terjadilah peristiwa. Asal mulanya karena sikap Patih Danureja yang mengabaikan dan menghina Sultan Hamengku Buwana II sehingga beliau marah dan meraih tombak kecil dekat tempat duduk beliau dan ditusukkan ke arah Patih Danureja. Seketika itu juga permaisuri menjerit dan membujuk serta memegangi Sultan untuk tidak berbuat nekat. Semua anaknya memegangi kaki Sultan, termasuk Pangeran Adipati Anom.

"Ramanda, hamba harap Ramanda bersabar. Tengoklah hamba Rama, kasihanilah hamba" bujuk Pangeran Adipati Anom sambil memeluk kaki Sultan.

Kanjeng Sultan lalu reda amarahnya dan tidak mau menyambut kedatangan Daendels untuk menobatkan anaknya, Pangeran Adipati Anom. Dia juga tidak hadir dalam penobatan itu.

Sultan Raja memerintah dengan aman karena dilindungi oleh Belanda yang menuntut bayaran tinggi atas bantuannya menjadikan raja. Sultan Raja harus membayar 196.000 ringgit kepada pihak Belanda.



*Pangeran Mangkudiningrat putra Sultan Hamengku Buwana II berperang melawan prajurit Inggris. Serbuan prajurit Raffles membawa mala petaka besar.*

Beberapa waktu kemudian Belanda kalah perang dengan Inggris sehingga Gubernur Jenderal Daendels ditarik ke negaranya. Inggris yang berkuasa dan karena pengaruh Sultan Hamengku Buwana II masih besar di kalangan rakyat, beliau naik takhta kembali menggantikan kedudukannya anaknya. Sultan Raja dengan rela menjadi putera mahkota lagi. Dalam suatu kesempatan, Sultan membunuh Patih Danureja yang selalu mengadu domba keluarga istana dan selalu memberi informasi yang salah terhadap Belanda.

Pada waktu Inggris datang yang menjadi Letnan Gubernur untuk Jawa adalah Raffles. Dia bersikap lunak dalam mengatur hubungan dua kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Akibatnya, Sunan Surakarta dan Sultan Yogyakarta bersekongkol untuk memulihkan hak-hak Raja Jawa. Tindakan itu dipandang sebagai kesalahan besar oleh Raffles karena itu ia menghukum Sultan untuk turun dari tahtanya dan digantikan Putra Mahkotanya yang dapat bekerja sama dengan Inggris. Dengan 2000 tentara Raffles menyerbu Yogyakarta. Sultan Hamengku Buwana II ditangkap dan selanjutnya dibuang ke Pulau Pinang, tanah Melayu, bersama dengan dua puteranya yaitu Pangeran Mangkudiningrat dan Pangeran Sumodiningrat.

Serbuhan Raffles ternyata membawa malapetaka besar karena Raffles membiarkan tentaranya melakukan perampokan di istana sehingga istana porak poranda dan rugi 700.000 ringgit.

Pangeran Adipati Anom menjadi raja kembali di negeri Yogyakarta bergelar Sultan Hamengku Buwana III. Pada waktu dinobatkan diumumkan oleh Raffles bahwa barang

siapa yang tidak menaati perintah Gubernur Jendral berarti menjadi musuh Gubernuran. Semua yang menyaksikan pengangkatan tersebut menyetujuinya. Sultan baru diberi keris pusaka yang diambil dari milik Sultan Hamengku Buwana II yang telah dihukum buang ke Pulau Pinang. Seluruh pembesar yang hadir mengucapkan selamat.

Sultan Baru setelah penobatan tidak tinggal di istana, tetapi pulang ke kadipaten. Sebab istana masih berbekas darah yang belum dibersihkan dan ada beberapa mayat yang belum disingkirkan. Kanjeng Pangeran Notokusuma yang semula dibuang ke Cirebon oleh Belanda sudah kembali ke Yogyakarta menyertai Gubernur Jendral. Dia juga hadir pada saat penobatan.

"Benteng istana sudah saya ratakan, sedangkan prajurit Sultan saya kurangi. Setiap kerabat istana dan para bupati tidak boleh memelihara prajurit lebih dari sepuluh orang. Meriam istana saya ubah semuanya. Persenjataan diperkenankan untuk Pangeran Adipati. Hasil bumi dari rakyat dibagi dengan perwakilan gubernur" kata Gubernur Jendral menge-mukakan peraturan yang harus ditaati.

"Terserahlah perintah Gubernur, saya melihat kebijaksanaannya" kata Pangeran Notokusuma.

Pangeran Notokusuma diangkat menjadi Kanjeng Adipati Pakualam. Kerajaan Yogyakarta dibagi menjadi dua wilayah yaitu Pakualaman dan Kasultanan. Pangeran Notokusuma berkuasa di Pakualaman, sedangkan Sultan Hamengku Buwana III berkuasa di Kasultanan. Pemerintah penjajah selalu sama, Belanda dan Inggris semuanya pengeruk

kekayaan. Ketika acara penobatan selesai Sultan Hamengku Buwana III berkata kepada Pangeran Notokusuma, "Paman, harap Paman berkenan menjadi ayah dari hamba mewakili Ramanda. Hamba kini tiada ayah".

"Baik" jawab Pangeran Notokusuma.

Kanjeng Sultan Hamengku Buwana III mulai menjalankan pemerintahannya. Segenap hamba yang dahulunya dekat dengan Sultan Hamengku Buwana II dan mengetahui rahasia-rahasia hubungan dengan kesunanan Surakarta dan lain-lainnya dikurung dalam penjara. Tindakan ini diambil oleh Kanjeng Sultan Hamengku Buwana III agar negeri Yogyakarta bersih dari segala kemungkinan bangkitnya kembali perasaan iri, dengki, dan benci terhadap Kanjeng Sultan yang baru. Namun, Sultan Hamengku Buwana III harus membayar mahal ke penjajah, yakni kontrak politik yang merugikan. Di samping Sultan harus mengakui kedaulatan Inggris, beliau juga harus melepaskan beberapa hak di bidang ekonomi, misalnya pemungutan bea atas bandar-bandar dan pasar-pasar dengan ganti rugi 1000 ringgit setahunnya. Di bidang politik, Sultan harus melepaskan pengawasan atas daerah Kedu yang bertanah subur, separuh daerah Pacitan, Jipang, dan Grobogan. Sultan harus membatasi jumlah tentaranya, dengan jumlah yang secukupnya, demi menjaga keamanan Sultan.

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

398

I